

Eksistensi Kegiatan Madin Dalam Memaksimalkan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Agama Islam di MI Raudlatul Hasaniyah

M Sholihin¹, Endah Tri Wisudaningsih²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: solihinsolihinm111@gmail.com

Abstrak

Undang undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengendaki adanya pemisahan sistem pendidikan secara formal dan informal. Sistem pendidikan tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sekolah berbasis agama mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Universitas Islam dan Sekolah Dasar sampai Unversitas Umum. Pada tingkat dasar, pendidikan berbasis agama Islam ditempati oleh lembaga Madrasa Ibtidaiyah, pembelajaran yang disajikan adalah mata pelajaran umum dan agama Islam. Maka timbul suatu pertanyaan, mampukah siswa menyerap mata pelajaran keagamaan yang notabenenya adalah mata pelajaran dengan tingkat kesulitan tinggi tanpa adanya kelas khusus?. Urgensi inilah yang kemudian di beberapa daerah, dibentuk suatu lembaga pendikan Islam non formal yang disebut Madrasah Diniyah. Tujuannya, lembaga ini mampu mendukung pembelajaran siswa terkait mata pelajaran agama Islam di sekolah. Agar relevan, maka kurikulum kedua lembaga ini memiliki muatan yang sama. Berdasarkan urgensi inilah, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji eksistensi kegiatan Madrasah Diniyah dalam mendukung pendidikan agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasaniyah.

Kata Kunci: UU Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum.

Abstract

The Law on the National Education System Number 20 of 2003 calls for the separation of the formal and informal education systems. The education system is then classified into religious-based schools from Madrasah Ibtidaiyah to Islamic universities and elementary schools to general universities. At the basic level, Islamic religion-based education is occupied by Madrasa Ibtidaiyah institutions, the lessons presented are general subjects and the religion of Islam. Then a question arises, can students absorb religious subjects which in fact are subjects with a high level of difficulty without any special classes? It was this urgency that later in several regions formed a non-formal Islamic educational institution called Madrasah Diniyah. The goal is that this institution is able to support student learning related to Islamic religious subjects at school. To be relevant, the curriculum of these two institutions has the same content. Based on this urgency, researchers are interested in studying the existence of Madrasah Diniyah activities in supporting Islamic religious education for students at Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasaniyah.

Key Words: Law of Education System, Islamic Religion-based education, MardasarDiniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Curriculum.

PENDAHULUAN

Salah satu jenjang pendidikan formal keagamaan berbasis Islam yang diakui di Indonesia disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar (SD) dengan lama masa pendidikan enam tahun.(Anon n.d.-a) Dalam proses belajar mengajar, UU juga bagi penyelenggara untuk menyertakan pendidikan agama sebagai kurikulum yang wajib diajarkan pada siswa pada jenjang

tersebut.(Anon n.d.-b) Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi Sejarah Kebudayaan Islam, Al quran Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fiqih, masing-masing pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi.(Nurjannah, and Nurhayati Ode Aci 2019)

Kompleksitas mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah tentunya tidak bisa hanya mengandalkan proses pembelajaran dalam kelas saja. Perlu ada pendidikan pendukung terutama dalam bidang pendidikan keagamaan. Salah satu contohnya adalah pendidikan informal yaitu Madrasah Diniyah. Hadirnya Madrasah diniyah di lingkungan karena adanya suatu keinginan dari wali murid agar supaya penerimaan antara ilmu umum dan ilmu agama seimbang. Madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang begitu panjang, eksistensinya berawal dari abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak luput dari adanya semangat pembaruan pendidikan yang didominasi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang sudah mengembangkan pendidikan dengan cara persekolahan lebih dahulu.(N. Nizah 2016)

Keberadaan madrasah dari tahun ke tahun tambah diakui oleh pemerintah dan orang orang. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, madrasah Diniyah (MADIN) diakui sebagai Madrasah yang memiliki kepribadian tersendiri dilihat dari bermacam maca aspek. Madrasah terus berkembang mengikuti zaman, sehingga memiliki cara cara dengan berbagai kekhasannya. Sehingga pemerintah memberikan perhatian madrasah sehingga memberikan penetapan dan fasilitas terhadap madrasah. tingkatan pendidikan di Madrasah di awali dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sedangkan madrasah “diniyah” dalam figur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan yang tidak formal yaitu kelangsungan dari keberadaan madrasah mulai awal kedatangannya.(Daulay 2001)

Menurut keberadaanya madrasah diniyah pada ukuran pertama di sebut ula masa pembelajarannya hingga 6 tahun sama dengan Madrasah Ibtidaiyah.Sementara ukuran menengah di sebut Ulya di pelajari selama 3 tahun yang sma dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tapi tingkatan yang di pastikan di berbagai tempat berbeda beda ada yang 4 tahun ada pula 6 tahun.Cara itu di lihat dari munculnya pola siswa. Bahkan ustad pada pengajaran tidak sesuai dengan panduan yang telah ada. Seandainya Madrasah diniyah diwajibkan oleh pemerintah seperti pendidikan Umum maka semua murid akan melaksanakan sekolah Diniyah.(Daulay 2001)

Salah satu tujuan adanya Madrasah Diniyah ialah mendukung program pendidikan agama Islam bagi siswa agar memiliki pemahaman yang mumpuni dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Madin diharapkan menjadi lembaga prihat non formal yang bisa menggembeleng siswa dengan kurikulum yang hampir mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah. Praktik ini didasari pada sulitnya pemahaman pendidikan agama Islam jika hanya mengadakan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah saja. Untuk itu, dalam skripsi ini, peneliti mengkaji eksistensi Madrasah Diniyah sebagai pendukung untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatul Hasaniyah.

Fokus penelitian dalam kajian ini ialah peneliti mencoba untuk menguraikan korelasi antara pendidikan di tingkat Madrasah Diniyah dengan pendidikan formal tingkat SD/MI. Dengan adanya kesamaan kurikulum, peneliti meyakini bahwa pendidikan madrasah diniyah dapat mendukung pendidikan di MI, terutama dalam pelajaran berkarakteristik keagamaan.

METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Tujuannya, data yang diperoleh berdasarkan kenyataan sebenarnya di lapangan, mendiskripsikan bagaimana kurikulum di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyyah berhubungan satu sama lain sehingga dapat

medukung pembelajaran agama Islam pada masing masing lembaga. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu keterangan dari pelaku di lokasi penelitian meliputi kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru dan siswa. Data primer berikutnya ialah hasil pengamatan proses belajar mengajar di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti menerapkan teknik penelitian berupa wawancara secara menyeluruh, obserasi serta dokumentasi. Sedangkan teknik yang penulis gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas data, data kemudian diverifikasi melalui tahapan perpanjangan masa penelitian, pengamatan terus menerus dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mempelajari banyak hal seperti halnya kitab kuning. (Miftahur Rohman et al. 2022) Dalam praktiknya, Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran seputar pendidikan agama Islam yang dibalut dengan kitab kitab klasik atau yang disebut kitab kuning. Kurikulum yang diajarkan meliputi akhlak, tafsir, sirah nabawi, tajwid, nahwu, dan mata palajaran agama lainnya.

Kemudian Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan. Posisi ini menjadi strategis dari sisi budaya di mana karakter keislaman dapat dibangun secara moderat. Madrasah juga strategis dari sisi politis di mana eksistensinya dapat dijadikan sebagai parameter kekuatan Islam. Urgensi madrasah ini dalam tataran yang lebih makro dapat dilihat sebagai representasi wajah dan masa depan Islam Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah yang kedudukannya setara dengan Sekolah Dasar (SD) di Departemen Pendidikan Nasional dianggap sebagai satu jenjang pendidikan formal yang paling penting dalam perkembangan setiap individu. (Anas Rohman 2019)

Madrasah berasal dari akar kata darrasa, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam. Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki banyak lembaga, salah satunya adalah Madrasah. Sebelum berkembangnya zaman, Madrasah memiliki cerita sejarah yang berliku. Pada kalangan masyarakat khususnya masyarakat desa, Lembaga Madrasah dinilai dengan mata sebelah artinya dianggap rendah, bahkan masyarakat yang lingkungannya Islam juga menilai bahwa Madrasah itu sebagai Lembaga pendidikan tingkat bawah (ekonomi). Opini tentang Madrasah juga banyak beredar, salah satunya bahwa alumni Madrasah tidak dapat menjamin untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan Madrasah juga dianggap tidak mempunyai kompetensi untuk bekerja di suatu tempat yang ternama. Dengan berjalannya waktu, Negara juga sudah mulai berkembang, opini-opini dan anggapan tentang Madrasah juga sudah mulai langka di dengar. selanjutnya, setelah UU di sahkan pola Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, Madrasah dilihat dari tempat belajar ciri ciri agama Islam dan bisa dikatakan sebagai sekolah unggulan'. Peralihan pengertian tersebut dapat merubah kurikulum, status, dan kegunaan madrasah di dalam sistem pendidikan nasional. (Jamal Ma'mur Asmani 2013) Pendidikan tingkat dasar setara dengan Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan tingkat menengah setara dengan Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan tingkat atas setara dengan Pendidikan madrasah Aliyah yang dimana itu semua tercantum pada UU no.20 tahun 2003

Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, yang tentunya kurikulum sekolah bernuansa Islami. Pada Pendidikan dasar, agama islam sangat penting untuk diajarkan agar pemahaman dan pengenalan dunia islam lebih intensif karena masih dibawah umur dan pikirannya masih labil sehingga pemahaman tersebut mudah masuk ke otaknya. Sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional untuk membuat potensi murid supaya menjadi orang bertakwa dan beriman terhadap Allah Swt, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatifitas, mandiri, dan menjadi orang yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab, akhirnya terbentuklah madrasah ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyyah ialah bagian yang memperjuangkan umum melalui ciri ciri agama islam yang berjalan selama 6 susun menurut tingkatan pengetahuan umum. Madrasah Ibtidaiyyah sama dengan SD. Yang harus dilakukan semua anak anak di Indonesia. MI tingkatan terusan sesudah RA. Menurut tingkatan madrasah ibtidaiyyah murid harus mendapat ilmu umum melalui tambahan husus yaitu Aqidah Ahlak, fiqih dan bahasa arab. Pengkajian sejarah kebudayaan islam di ajarkan dari kelas 3. Sebagian MI mengharuskan pembacaan Al qur'an untuk untuk murid dan di jaga pengajar Al qur'an serta bersama sama membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran serta ada yang menghafalkan ayat ayat pendek menurut dari tingkat siswa. (Kementerian Agama RI 2015)

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua makna yang berbeda, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Plato mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu langkah untuk perkembangan potensi, moral dan intelektual siswa, serta memberikan motivasi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa oleh seorang guru. (Fathoni 2010) Aristoteles mengemukakan dalam etiknya, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya mendidik siswa agar mempunyai sikap yang baik dan pantas dalam melakukan suatu perbuatan. (Bunyamin Bunyamin 2018)

Pandangan al-Ghazali terhadap pendidikan ialah suatu usaha seorang mendidik kepada siswanya agar menanamkan perilaku yang baik pada diri siswa serta menghilangkan kebiasaan buruk, dengan seperti itu siswa bisa lebih mendekatkan diri terhadap Allah sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. (Nur Hamim 2014) Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan ialah sendiri memiliki makna yang luas, salah satunya yaitu pengajaran merupakan proses kesadaran manusia untuk menyimak, menghayati dan menanggapi kejadian-kejadian yang terjadi selama hidupnya, pendidikan bukan hanya proses belajar dengan batasan ruang dan waktu saja. (T Saiful Akbar 2015)

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di hidup itu sendiri. Dalam pandangannya, proses pendidikan dinilai secara progresif serta berprinsip pada sikap yang optimis untuk kemajuan siswa dalam belajar. (Ilun Muallifah 2013) Sedangkan Kihajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah tuntutan dalam proses pertumbuhan potensi siswa menjadi pribadi yang merdeka sehingga keselamatan dan kebahagiaan tercapai. Selanjutnya menurut Darajat, (Zakia Darajat 1992) dalam proses perjalanan dan peran pendidikan telah diberikan banyak pengalaman oleh agama. Menurutnya, agama dinilai sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang kedudukannya sangat dibutuhkan sehingga memberikan motivasi kehidupan untuk menjadikan orang yang baik. Oleh sebab itu, Agama Islam ialah satu agama di Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara dan tentunya dalam Pendidikan Agama Islam memberikan warna atau pengalaman di setiap proses didalamnya.

Dari pendapat beberapa ahli tentang pengertian pendidikan, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa pendidikan ialah suatu proses yang dilakukan secara timbal balik antara pendidik dan murid. Pendidik itu sendiri ialah orang yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan juga termasuk dalam memberikan motivasi serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Sedangkan siswa itu adalah manusia yang memiliki potensi untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangan melalui pendidikan atau melalui proses belajar dengan berdasarkan intelektual yang cerdas dan karakter yang baik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara kontinyu dengan berakhlakul karimah antara guru dengan siswa melalui nilai-nilai Islam serta keseimbangan dan keserasian yang menjadi karakteristik (suatu pandangan hidup dan perbuatan seseorang. (Muhaimin 2004) Supaya menambah pemikiran, perlu adanya menelusuri pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan serta membentuk karakteristik yang diterapkan pada pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan sebagai umat yang patuh dan takwa kepada Allah swt, dan juga kemampuan yang terampil anak didik dalam menanggapi nilai-nilai terhadap agama, dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi orang yang menjalankan ajaran agamanya dalam aktifitas sehari-hari.”

Menurut pendapat lain, dikatakan bahwa PAI yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk melihat, menghayati, menanggapi dengan berakhlak serta bertakwa dalam menjalankan perintah agama islam dari sumber paling utama yakni kitab suci al-Qur’an dan hadits. Berkaitan dengan tujuan lembaga PAI di setiap sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan membentuk karakteristik siswa secara positif supaya disiplin terhadap agama serta taat dan takwa kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Menjadikan siswa taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu trik untuk memotivasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangannya mencapai Ridho Allah Swt.
3. Membina siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam memahami agama secara benar supaya bisa diamalkan untuk dijadikan suatu keterampilan dalam beragama dan dimensi kehidupan. (Zakia Derajat 1992)

Relevansi Kurikulum Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasaniyah.

Hal terpenting dalam mewujudkan support system antara dua kurikulum yang memiliki kesamaan substansi ialah tingkat relevansi kedua kurikulum tersebut. Oleh karenanya, kurikulum madrasah diniyah dan madrasah ibtidaiyah yang menjadi topik utama dalam kajian ini tentunya harus relevan, agar memiliki keterkaitan satu sama lain. Kurikulum Madrasah Diniyah Raudlatul Hasaniyah sebagai salah satu pendukung pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasaniyah adalah sebagai berikut: (Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Mahfudz 2022)

1. Bahasa Arab;
2. Nahwu;
3. Sarf;
4. Tajwid;
5. Akidah;
6. Hadits;

Kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa kitab diantaranya 1. Safinah al-Naja; 2. Al-Akhlak li al-Banin/al-Banat; 3. Al-Muhawarah al-Hadisah 1 dan 2; 4. Al-Ajrumiyyah; 5. Al-Amsilah al-Tasrifiah, Saraf Galappo; 6. Al-Mabadi al-Fiqhiyyah; 7. Al-Arbain al-Nawawiyyah; 8. Al-Nasaih al-Diniyyah; 9. Aqidah al-Awamm; 10. Ta’lim al-muta’allim.

Kemudian, proses belajar mengajar yang didukung dalam hal ini ialah Madrasah Diniyah Raudlatul Hasaniyah memiliki kurikulum pembelajaran sebagai berikut: (Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Mahfudz 2022)

1. Al Quran Hadits
2. Akidah Akhlak
3. Fikih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
6. Bahasa Indonesia
7. Bahasa Arab
8. Matematika
9. Ilmu Pengetahuan Alam
10. Ilmu Pengetahuan Sosial
11. Seni Budaya dan Prakarya
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Dari kurikulum di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran agama Islam di Madrasah Diniyah Raudlatul Hasaniyah dapat mendukung eksistensi pembelajaran agama Islam di MI Raudlatul Hasaniyah karena memiliki relevansi di bidang kurikulum di antaranya Hadist dengan pelajaran al Qur'an Hadits, Akidah, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Menurut Zukranadi Lukman S. Pd, kepala sekolah MI Raudlatul Hasaniyah, relevansi kurikulum menjadi faktor pendukung suksesnya pembelajaran PAI di sekolah bagi siswa: "Jadi kalau kita lakukan pembelajaran secara otodidak, siswa tidak akan mampu karena jam pelajarannya sangat terbatas. Itu pun siswa harus belajar mata pelajaran lain seperti matematika, IPS dan IPA." (Zukranadi Lukman, *Wawancara*, Probolinggo 2 Mei 2022).

Dalam penuturannya, bapak Zukranadi Lukman S.Pd mengakui bahwa pembelajaran di MI saja tidak cukup bagi siswa. Siswa harus juga belajar di Lembaga lain agar pembelajaran agama Islam mereka mumpuni. Hal tersebut dikarenakan siswa harus memahami dua aspek keilmuan yaitu agama dan umum dalam waktu yang begitu singkat

Lebih lanjut, bapak Zukranadi Lukman S.Pd mengaku sangat terbantu dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah karena siswa sudah memiliki dasar Pendidikan agama untuk kelas berikutnya: "Misalnya mas, sekarang siswa itu kelas 1 dan akan naik kelas 2 yang memiliki pelajaran sarf dan nahwu. Di sekolah kami, pelajaran tersebut kan hanya teori saja, maka siswa harusnya memahami dasar dari nahwu tersebut seperti membaca al Qur'an dan nantinya akan dijadikan contoh."

Menurut Zukranadi Lukman S. Pd, terjadi symbiosis mutualisme antara kurikulum Madin dan MI. Maksudnya, kedua kurikulum ini saling bahu membahu mendukung siswanya dalam pembelajaran yang sama. Kedua kurikulum ini saling melengkapi sehingga tercipta struktur kurikulum yang efektif dalam proses pembelajaran siswa. Hal yang sama disampaikan oleh salah seorang pengajar al Quran Hadits di MI Raudlatul Hasaniyah yaitu Ustd. Yudiali. Beliau mengaku terbantu saat mengajar mata pelajaran al Quran dan Hadits dengan kemampuan dasar siswa yang sudah bisa baca tulis al Qur'an. "disekolah ini saya mengajar al Qur'an dan Hadits mas, tentang hikmah surat-surat pendek seperti al Fiil dan al Lahaab. Saya mengakui bahwa siswa saya pintar-pintar dalam membaca al Qur'an sehingga saya hanya menerangkan maknanya saja. Bisa dibayangkan jika mereka tidak bisa baca, kan susah nantinya." (Yudiali, *Wawancara*, Probolinggo 2 Mei 2022).

Dari Hasil Wawancara dengan salah satu seorang pengajar Ustd. Yudi ali, dasar siswa dalam memahami al Qur'an dalam kurikulum MI sudah sangat bagus. Guru dalam proses belajar mengajar tidak

perlu lebih intens terkait kesiapan siswa, dan hanya menyampaikan materi yang tersedia saja. Korelasi ini kemudian menjadi salah satu factor keberhasilan dalam proses belajar mengajar al Qur'an di MI.

Tidak hanya dari lingkup pengajar, siswa yang belajar di MI dan Madrasah Diniyah juga merasakan adanya pembelajaran yang efektif dari kedua Lembaga tersebut. Menurut Nina Farhatika, salah satu siswa kelas 2 MI Raudlatul Hasaniyah, belajar di dua Lembaga dengan kurikulum yang mirip sangat membantu pengetahuan Pendidikan Agama Islamnya. "Saya paginya sekolah di MI kak, kalau siang di Madin. Di MI saya belajar makna dalam al Qur'an, di Madin saya belajar tata cara membaca dengan baik. Kalau di bidang lain seperti sejarah, saya ngaji kitab Sirah Nabawi di MI saya belajar Sejarah Kebudayaan Islam."

Dengan adanya kurikulum yang sama, siswa tentunya akan cepat memahami pembelajaran agama Islam di Sekolah. Begitu pula dengan pengajar, tidak perlu lagi mengulang pembelajaran yang tidak tertera pada kurikulum pembelajarannya. Guru bisa memfokuskan diri untuk menerangkan hal yang penting sebagai pengembangan, karena dengan adanya Madrasah Diniyah, siswa sudah memahami pembelajaran tersebut sebagai dasar.

SIMPULAN

Terciptanya efektifitas pembelajaran di Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah karena kedua Lembaga tersebut memiliki kurikulum yang sama. Kedua kurikulum saling melengkapi dan bahu membahu dalam membentuk pemahaman siswa. Relevansi kurikulum tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan materi, begitu pula siswa, merasa terbantu dalam memahami materi yang disediakan. Tentunya, konsep kurikulum tersebut harus dipertahankan karena sejalan dengan sistem Pendidikan nasional dan memiliki manfaat yang jelas dalam proses belajar mengajar. Kurikulum juga menghendaki sumber bacaan yang kaya akan satu pembelajaran. Siswa juga dapat membandingkan antara pembelajaran dengan satu buku di sekolah dengan di madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Rohman. 2019. "Dampak Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran Aktif Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10 51–70.
- Anon. n.d.-a. "Pasal 17 Ayat 2 UU 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Anon. n.d.-b. "Pasal 17 Ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Bunyamin Bunyamin. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)." *Pendidikan Agama Islam* 9.
- Daulay, Haidar. 2001. *Historisitas Dan Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Fathoni, Musyafa'. 2010. "Idealisme Pendidikan Plato." *Tadris STAIN* 5:104.
- Ilun Muallifah. 2013. "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Islam." *Pendidikan Agama Islam* 1 (1):103.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementerian Agama RI. 2015. "Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku."
- Miftahur Rohman, M. Fathor, Dewi Mar, Lailul Mufidah, Dhiyaul Fatimah, and Arif, Ahmad. 2022. "PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MENULIS PEGON BAGI SANTRI MADRASAH DINIAH TAKMILIAH AWWALIAH NURUSSALAM KELAS 1 DAN 2 DI." *Santri: Journal of Student Engagement* 01(01):1–12.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. Nizah. 2016. "Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tujuan Hipotesis." *Penelitian Islam* 181–202.
- Nur Hamim. 2014. "PENDIDIKAN AKHLAK: KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GHAZALI." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18(1):1–23.

- Nurjannah, and Nurhayati Ode Aci. 2019. "Nurjannah & Nurhayati Ode." *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11(1):1–20.
- T Saiful Akbar. 2015. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Ilmiah Didaktika* 222–43.
- Zakia Derajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.